

Peningkatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Melalui Penguatan Kecerdasan Emosional Siswa

Mohamad Ihsan Rahmatilah^{1*}, Sri Tirto Madawistama², Dian Kurniawan²

¹⁻³Pendidikan Matematika, Universitas Siliwangi

Alamat: Desa Cikunten, Kec. Singaparna Kab. Tasikmalaya

Korespondensi : mohamadihsan079@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of emotional intelligence on HOTS among students at SMP Pesantren Cintawana. The background of this research is the low quality of education in Indonesia, as highlighted by the 2022 PISA report. Emotional intelligence, which involves the ability to manage emotions and interact with others, is considered an essential factor in supporting HOTS. This research employs an associative method with the population being all students at SMP Pesantren Cintawana and a sample of 32 students from class 7A. Data collection was conducted through HOTS tests and emotional intelligence questionnaires. The results of simple regression analysis show that emotional intelligence significantly influences HOTS, with a coefficient of determination of 25%. These findings emphasize the importance of developing emotional intelligence to enhance students' HOTS.*

Keywords: *HOTS, Emotional Intelligence, Regression*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap HOTS pada siswa SMP Pesantren Cintawana. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh laporan PISA 2022. Kecerdasan emosional, yang melibatkan kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain, dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung HOTS. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan populasi seluruh siswa SMP Pesantren Cintawana dan sampel kelas 7A sebanyak 32 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes HOTS dan angket kecerdasan emosional. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap HOTS dengan koefisien determinasi sebesar 25%. Temuan ini menegaskan pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kata kunci: HOTS, Kecerdasan Emosional, Regresi Sederhana

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Menurut Muliardi, (2023) melalui pendidikan, pengetahuan, keterampilan, moralitas, dan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Namun, terdapat banyak masalah pendidikan di lapangan yang belum terselesaikan. Salah satu masalah utamanya adalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal pencapaian hasil belajar siswa. Menurut laporan PISA 2022, Indonesia berada di peringkat 67 dari 81 negara, dengan skor yang turun dari 379 poin pada 2018 menjadi 366 poin dari total 500 poin pada 2022 (OECD, 2023). Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan HOTS di Indonesia masih lemah.

Salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian akademik adalah kecerdasan emosional. Nasution et al. (2023) mengutip pandangan Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sekitar 20% terhadap faktor-faktor yang menentukan kemampuan dan kesuksesan seseorang, sedangkan 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor yang ada didalam diri siswa seperti mengelola emosi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan memotivasi diri untuk terus belajar (Usmansyah et al., 2021). Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan refleksi diri yang baik, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional, meningkatkan efektivitas dalam penerapan HOTS dan menyelesaikan tugas yang kompleks.

Kemampuan mengidentifikasi, memahami, dan mengatur emosi mereka sendiri serta emosi orang lain merupakan acuan dari kecerdasan emosional (Hak et al., 2021). Kemampuan ini mempengaruhi cara seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan menghadapi berbagai situasi yang penuh tekanan. Dalam konteks HOTS, kecerdasan emosional bisa berperan penting dalam mendukung proses HOTS. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2022) menyatakan individu dengan kecerdasan emosional yang baik mungkin lebih mampu mengatasi frustrasi, mengelola stres, dan berkolaborasi secara efektif, yang semuanya dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Kemampuan memahami dan mengendalikan emosi pribadi serta emosi orang lain memiliki peran penting dalam proses belajar dan pengembangan HOTS. Menurut Defi et al., (2021) orang dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih efisien dalam mengatasi tantangan, berkolaborasi dengan orang lain, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang kompleks. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai fondasi penting dalam mendukung perkembangan akademik dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pentingnya kecerdasan emosional juga terlihat dari bagaimana keterampilan ini mendukung interaksi sosial dan profesional yang positif. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, berempati, dan membangun hubungan yang sehat dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Ketika siswa atau individu lainnya mampu berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif dan mengelola emosi mereka dalam situasi yang penuh tekanan, mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dan

menghasilkan solusi inovatif (Sirajuddin et al., 2019). Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional harus menjadi bagian integral dari pendidikan dan pelatihan untuk memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi dan mengoptimalkan HOTSnya.

Penting untuk memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan HOTS karena hal ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana cara optimal untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Misalnya, jika kecerdasan emosional terbukti berpengaruh positif terhadap HOTS, maka program pendidikan dan pelatihan yang mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dapat dirancang untuk meningkatkan HOTS siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses mental yang kompleks, seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan. Konsep HOTS menjadi krusial dalam pendidikan karena tidak hanya memfokuskan pada kemampuan siswa untuk mengingat dan memahami informasi, tetapi juga untuk menerapkannya dalam situasi baru dan kompleks. Menurut Ujang Suparman (2021), HOTS menuntut siswa untuk memanfaatkan baik informasi baru maupun pengetahuan serta pengalaman yang telah ada dalam benak mereka, atau yang dikenal sebagai *background knowledge*. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghadapi situasi baru dan merumuskan jawaban yang mungkin tidak langsung terlihat (Setiawan et al., 2019). Proses ini membutuhkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi karena melibatkan integrasi informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

Selain itu, HOTS memainkan peran yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, di mana mereka sering kali dihadapkan pada situasi yang tidak familiar dan membutuhkan pemecahan masalah secara kreatif dan inovatif. Menurut Mulyono et al. (2020) dalam konteks pendidikan, HOTS dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan kegiatan yang mendorong refleksi mendalam. Pembelajaran yang menekankan HOTS tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan yang

esensial untuk kehidupan sehari-hari dan karier masa depan mereka (Masitoh & Aedi, 2020).

Implementasi HOTS dalam kurikulum dan metode pengajaran memerlukan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa siswa dapat menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara efektif. Menurut Winarti & Istiyono (2020) penilaian yang dirancang untuk mengukur HOTS harus mencakup berbagai bentuk, seperti tugas yang melibatkan pemecahan masalah kompleks, penilaian kinerja, dan proyek yang menuntut siswa untuk mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks baru. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat lebih baik mempersiapkan siswa untuk menjadi pemikir kritis dan kreatif yang mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Konsep HOTS sangat berkaitan dengan taksonomi Bloom, yang diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom. Taksonomi Bloom awalnya mengklasifikasikan tingkat berpikir menjadi enam kategori yang dalam kerangka HOTS, kategori-kategori yang relevan adalah analisis, evaluasi, dan sintesis. Namun, taksonomi ini telah direvisi oleh Anderson yang merupakan murid Benjamin S. Bloom (Purnomo, 2013). Dalam revisi ini, HOTS meliputi kategori menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang mencerminkan kemampuan untuk memahami struktur dan hubungan di dalamnya, menilai informasi atau argumen berdasarkan kriteria tertentu untuk membuat keputusan atau memberikan penilaian, serta menghasilkan solusi atau ide baru berdasarkan pengetahuan yang ada.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan pemahaman, pengelolaan, dan ekspresi emosi secara efektif, serta kemampuan untuk mengenali emosi baik diri sendiri maupun orang lain. Menurut Doho et al. (2023), kecerdasan emosional mencakup kemampuan individu mengenal, dan mengekspresikan emosi dengan baik. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menghadapi situasi emosional dengan lebih baik secara positif dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berfokus pada pengelolaan emosi pribadi tetapi juga pada kemampuan untuk memahami emosi orang lain, yang sangat penting dalam konteks hubungan interpersonal dan kinerja profesional.

Lamirin, (2021) menambahkan bahwa kecerdasan emosional melibatkan upaya aktif dalam mengenali emosi diri sendiri dan tetap tegar menghadapi rasa frustrasi. Ini berarti bahwa kecerdasan emosional juga berkaitan dengan ketahanan mental dan kemampuan individu untuk mengatasi stres dan tekanan emosional tanpa kehilangan kontrol diri. Kemampuan untuk tetap stabil dan konstruktif dalam menghadapi situasi yang menantang adalah salah satu aspek kunci dari kecerdasan emosional yang mendukung keberhasilan pribadi dan profesional (Doho et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan lima aspek kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Nasution et al. (2023), yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri merujuk pada kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri serta dampaknya terhadap perilaku. Pengelolaan emosi melibatkan kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan emosi dengan cara yang konstruktif. Motivasi diri adalah dorongan internal untuk mencapai tujuan dan tetap positif meskipun menghadapi kesulitan (Firmansyah, 2017). Mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan merespons dengan empati. Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan membangun hubungan yang sehat.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian asosiatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, (2019), penelitian asosiatif adalah pendekatan yang digunakan untuk merumuskan masalah penelitian dengan tujuan melihat hubungan antar variabel. Penelitian ini, variabel yang diteliti adalah HOTS dan kecerdasan emosional.

Seluruh siswa SMP Pesantren Cintawana menjadi populasi dalam penelitian ini dengan jumlahnya sebanyak 206 siswa. Sampel yang dipilih untuk penelitian ini adalah kelas 7A dengan total 32 siswa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Untuk mengukur HOTS, digunakan tes yang disusun berdasarkan tiga aspek taksonomi Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sebagaimana dijelaskan oleh (Susilowati & Sumaji, 2021). Tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan HOTS siswa sesuai dengan kategori tersebut. Sedangkan untuk mengukur kecerdasan emosional, digunakan angket yang disusun berdasarkan lima aspek

kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh (Nasution et al., 2023), yaitu mengenal diri, pengendalian emosi, dorongan internal, pemahaman emosi orang lain, dan keterampilan sosial. Angket ini menggunakan skala Likert dengan pemberian skor dari 1 hingga 5. Selanjutnya data kecerdasan emosional dan HOTS dikategorikan menjadi rendah tinggi sedang menggunakan rumus

Tabel 1 Rumus Pengkategorian

Interval Nilai	Interpretasi
$X \geq M + SD$	Tinggi
$M - SD \leq X < M + SD$	Sedang
$X < M - SD$	Rendah

Sumber : (Sunarti, 2018)

Analisis data dilakukan menggunakan regresi sederhana dengan model persamaan sebagai berikut: $Y = a + bX$. Dalam model ini, Y merupakan variabel HOTS, X adalah variabel kecerdasan emosional, a adalah konstanta, dan b adalah koefisien dari X. Model regresi ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap HOTS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sebaran Data

Tabel 2. Jumlah Kategori HOTS dan Kecerdasan Emosional

	Rendah	Sedang	Tinggi
HOTS	9 Siswa	19 Siswa	4 Siswa
Kecerdasan Emosional	6 Siswa	21 Siswa	5 Siswa

. Dari table diatas, sebaran data kemampuan HOTS di antara siswa menunjukkan terdapat kategori yang berbeda. Dari 32 siswa yang menjadi sampel, terdapat 9 siswa yang memiliki kemampuan HOTS rendah. Sebanyak 19 siswa berada pada kategori sedang, dan 4 siswa memiliki kemampuan HOTS yang tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat kemampuan HOTS yang sedang, dengan jumlah siswa yang memiliki kemampuan rendah dan tinggi yang relatif lebih sedikit.

Dalam hal kecerdasan emosional, hasil penelitian juga menunjukkan variasi yang beragam. Sebanyak 6 siswa memiliki kecerdasan emosional rendah, sementara 21 siswa berada pada kategori sedang, dan 5 siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yang mencerminkan tingkat kecerdasan emosional yang cukup memadai di antara sebagian besar siswa, dengan beberapa siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dan tinggi.

Uji Hipotesis

Pengolahan data menggunakan SPSS 19 menghasilkan nilai (R) sebesar 0,50 dengan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap HOTS sebesar 25%, sedangkan 75% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan untuk uji F didapat dengan nilai Sig. sebesar 0,004 yang lebih kecil daripada 0,05 yang artinya model dapat dipakai untuk memprediksi kemampuan HOTS dengan kecerdasan emosional. Untuk persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

Tabel 3 Model Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-20.952	24.072		-0.870	.391
	Kecerdasan Emosional	1.039	.328	.500	3.166	.004

a. Dependent Variable: Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Pada Tabel diatas diperoleh konstanta sebesar -20,952 dan koefisien sebesar 1,039. Sehingga persamaanya sebagai berikut:

$$Y = -20,952 + 1,039X$$

Dari persamaan di atas, nilai konstan sebesar -20,952 dapat diartikan bahwa jika tidak ada tingkat kecerdasan emosional, maka nilai HOTS adalah -20,952. Koefisien regresi sebesar 1,039 untuk kecerdasan emosional menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai HOTS menyebabkan peningkatan sebesar 1,039 pada kecerdasan emosional. Tanda positif (+) menandakan adanya pengaruh positif antara variabel, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel berjalan searah: semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, semakin tinggi pula HOTS siswa. Uji t menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,004, yang

menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap HOTS adalah signifikan secara statistik, dengan nilai Sig. lebih kecil dari 0,05.

Dari pemaparan diatas penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan HOTS siswa, dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi berkorelasi dengan nilai HOTS yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Al-Kiyumi & Alfalasi (2021), yang menyatakan bahwa siswa dengan kesadaran diri yang tinggi mampu mengidentifikasi perasaan mereka dan memahami dampaknya terhadap pikiran serta perilaku mereka. Selain itu, penelitian Tikkanen et al. (2022) menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan rasa empati memungkinkan siswa bekerja lebih efektif dalam tim, memanfaatkan pandangan orang lain untuk berpikir lebih luas dan mendalam. Sesuai dengan penelitian Pranata (2022) yang menyatakan bahwa motivasi yang merupakan salah satu indikator dalam kecerdasan emosional bisa meningkatkan hasrat dan keinginan untuk untuk terus bisa berhasil melakukan sesuatu, termasuk mengerjakan HOTS. Kemampuan ini memberi mereka pengetahuan yang baik sebagai modal untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi, menguatkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan HOTS.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Pesantren Cintawana berada pada kategori sedang, begitu pula dengan kemampuan HOTS mereka. Uji hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap HOTS. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kecerdasan emosional dalam proses belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru sebaiknya memperhatikan tingkat kecerdasan emosional siswa, memotivasi mereka untuk meningkatkan kecerdasan emosional, dan menyesuaikan metode atau model pembelajaran agar dapat mendorong peningkatan kecerdasan emosional siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kemampuan HOTS mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Kiyumi, M., & Alfalasi, A. (2021). The Mediating Role of Emotional Intelligence in Predicting of Self – Efficacy in Mathematical Thinking among Fourth Grade Students in the Sultanate of Oman. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 12(5), 49. <https://doi.org/10.36941/mjss-2021-0043>
- Defi, S. L., Parta, I. N., & Permadi, H. (2021). Penguasaan Konsep Matematika Siswa Smp Ditinjau Dari Keyakinan Epistemologis Tentang Matematika Dan Kecerdasan Emosional. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1963. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3690>
- Doho, Y. D. B., Oktara, T. W., Indriana, I. H., Kraugusteeliana, K., Putri, D. M., Sitio, H., Irwanto, Masruroh, F., Sidik, N. A. H., & Cahyadiana, W. (2023). *Kecerdasan Emosional (Teori dan Aplikasi)* (Y. D. B. Doho (ed.)). Widina Media Utama. www.freepik.com
- Firmansyah, M. A. (2017). Peran Kemampuan Awal Matematika Dan Belief Matematikaterhadap Hasil Belajar. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.31000/prima.v1i1.255>
- Fitriani, L. i. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Journal of Math Tadris*, 2(2), 125–140. <https://doi.org/10.55099/jurmat.v2i2.62>
- Hak, A. A., Rum, M., & Muhamad Azwar. (2021). Memilih Profesi Pustakawan Antara Kecerdasan Emosional dan Pengembangan Karir. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Adabia Press.
- Lamirin. (2021). *Monograf Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Budha* (H. Wijoyo (ed.); 1st ed., Issue June). PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI.
- Masitoh, L. F., & Aedi, W. G. (2020). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) Matematika di SMP Kelas VII. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.328>
- Muliardi, M. (2023). Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.68>
- Mulyono, Ramadan, Y. A., & Masrukan. (2020). The Effect of Mathematical Self-Efficacy on High Order Thinking Accelerated Learning Learning Inferentialism Approach. *International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)*, 443(Iset 2019), 367–372. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.071>
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *Ahkam*, 2(3), 651–659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. In *OECD* (Vol. 1). <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.

- Pranata, R. dan J. (2022). *Pengaruh Kemampuan Belajar Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Siswa*. 1(1), 51–65.
- Purnomo, P. (2013). Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skill). In *NBER Working Papers*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Setiawan, B., Trilestari, I., Surwandi, & Jauhari, M. R. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS): Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Matematika Berbasis HOTS. In *Buku*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://prosiding.iaincurup.ac.id/index.php/cacm/article/view/10%0Ahttp://prosiding.iaincurup.ac.id/index.php/cacm/article/download/10/16>
- Sirajuddin, Arsyad, N., & Ma'rufi. (2019). Pengaruh Sikap Pada Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan ...*, 4(1), 13–19. <http://journal.uncp.ac.id/index.php/Pedagogy/article/view/1434>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarti, I. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Uniku (Survei pada Mahasiswa Semester Ganjil 2017-2018 Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.1616>
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2850>
- Tikkanen, L., Anttila, H., Pyhältö, K., Soini, T., & Pietarinen, J. (2022). The role of empathy between peers in upper secondary students' study engagement and burnout. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.978546>
- Ujang Suparman. (2021). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) PESERTA DIDIK*. PUSAKA MEDIA.
- Usmansyah, I., Abdullah, T., & Entang. (2021). Increased Innovation Through Strengthening Transformational Leadership , Organizational Support , and Teacher Self-Efficacy in Indonesia. *Journal of Positive Psychology & Wellbeing*, 5(4), 987–1002.
- Winarti, & Istiyono, E. (2020). *Taksonomi Hingher Order Thinking Skill Untuk Penilaian Pembelajaran Fisika* (1st ed., Vol. 1). WIDYA SARI PRESS.